



## Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Survei SMK Negeri 65 Jakarta)

Azizah Rahma Sandi<sup>1</sup>, Firdaus Suhaimy<sup>2</sup>

Universitas Islam Jakarta<sup>1,2</sup>

Email: [rahmasnd21@gmail.com](mailto:rahmasnd21@gmail.com)<sup>1</sup>  
[firdayasa@gmail.com](mailto:firdayasa@gmail.com)<sup>2</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Riset ini dilatarbelakangi oleh minimnya karakter beberapa peserta didik di SMK Negeri 65 Jakarta. Sementara tujuan riset ini untuk membahas peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah sebagai bagian dari pendidikan yang menyeluruh. Guru tidak sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi teladan, motivator, dan pembimbing dalam membentuk karakter siswa. Riset ini memakai metode kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi hasil dari riset ini yaitu berbagai strategi telah di terapkan seperti integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pemberian reward dan punishment, serta pelaksanaan program rutin seperti P5, jumat sehat dan jumat taqwa. Meskipun menghadapi tantangan seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian orang tua, dan belum maksimalnya kerjasama antar guru dan lain sebagainya. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan positif dalam perilaku siswa manakala ada keteladanan yang dicontohkan guru yang akhirnya menginspirasi peserta didik untuk punya karakter yang baik. Maka itu dibutuhkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, karena bagaimanapun pembentukan karakter peserta didik tidak dapat hanya disandarkan sepenuhnya ke pundak guru di sekolah. Pada sisi lain peran masyarakat sebagai sektor pendidikan non-formal juga harus aktif mengambil bagian agar terjalin kesinergian tri pusat pendidikan, yakni pendidikan informal, formal dan non formal dalam rangka upaya membentuk karakter peserta didik secara maksimal.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Informasi, Kearsipan, Lembaga Pendidikan.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Riset ini dilatarbelakangi oleh minimnya karakter beberapa peserta didik di SMK Negeri 65 Jakarta. Sementara tujuan riset ini untuk membahas peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah sebagai bagian dari pendidikan yang menyeluruh. Guru tidak sekedar mengajarkan

ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi teladan, motivator, dan pembimbing dalam membentuk karakter siswa. Riset ini memakai metode kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi hasil dari riset ini yaitu berbagai strategi telah di terapkan seperti integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pemberian reward dan

punismen, serta pelaksanaan program rutin seperti P5, jumat sehat dan jumat taqwa. Meskipun menghadapi tantangan seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian orang tua, dan belum maksimalnya kerjasama antar guru dan lain sebagainya. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan positif dalam perilaku siswa manakala ada keteladanan yang dicontohkan guru yang akhirnya menginspirasi peserta didik untuk punya karakter yang baik. Maka itu dibutuhkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, karena bagaimanapun pembentukan karakter peserta didik tidak dapat hanya disandarkan sepenuhnya ke pundak guru di sekolah. Pada sisi lain peran masyarakat sebagai sektor pendidikan non-formal juga harus aktif mengambil bagian agar terjalin kesinergian tri pusat pendidikan, yakni pendidikan informal, formal dan non formal dalam rangka upaya membentuk karakter peserta didik secara maksimal.

Tabel 1. Perhitungan Skor Karakter Siswa

Dimensi	Indikator	Jumlah butir Valid	Jumlah skor	Rata Rata	Persentase (%)
Salih	Salat Berjamaah dengan Tertib	2	898	449	18
	Santun	1	431	431	9
Muslih	Amanah	2	809	405	16
Cerdas	Memiliki sikap dan	3	1260	420	25

Berdasarkan data yang di sajikan, terlihat bahwa karakter peserta mencerminkan watak yang cerdas, dengan persentase yang menonjol yaitu 25% yang memperlihatkan sikap dan ketrampilan sendiri. Sebaliknya, dimensi kesantunan yang di wakili oleh indikator shalih memperlihatkan persentase terendah. Perihal ini mengakibatkan peningkatan yang nyata pada dimensi kecerdasan jika di bandingkan dengan dimensi ketakwaan dan ketaatan pada ajaran islam.

Pada sisi lain data observasi yang peneliti dapatkan di sekolah adalah sebagai berikut :

Data Pelanggaran Peserta Didik
1. Absensi Kehadiran sering sakit

2. Bolos pada jam pelajaran
3. Alpa sudah tiga kali
4. Galeri Foto kurang baik
5. Point KPPS melebihi 50/skorsing 7 hari
6. Point KPPS terlambat
7. Tidak sholat dhuha main remi di kelas
8. Galeri foto membawa senjata tajam
9. Absensi/Membolos

Analisis data memperlihatkan bahwa tidak sedikit murid yang masih mengabaikan peraturan yang ditetapkan sekolah, walaupun guru dan staff sekolah selalu mengingatkan untuk mematuhi dan mentaati peraturan tersebut. Namun, tidak adanya ketegasan dan saksi yang efektif menyebabkan peserta didik mengabaikan peraturan di lingkungan pendidikan.

Pendidikan sangat penting untuk pengembangan dan menggali potensi yang ada dalam diri setiap individu. Ada tiga dimensi utama yang wajib ditumbuhkan dalam Pendidikan, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi ketrampilan psikomotorik, dan dimensi sikap. Pendidikan merupakan sumber daya vital yang bisa memajukan suatu bangsa. Semakin baik Pendidikan, semakin tinggi pula kualitas Pembangunan nasional.

Pengembangan karakter yang selaras dengan prinsip Pendidikan mendorong pertumbuhan jati diri, memelihara kesejahteraan fisik dan spiritual. Individu bisa mempertimbangkan usulan yang ditujukan untuk mendorong anak-anak agar tetap tenang, menahan diri dari ledakan emosi agar tidak mengganggu orang lain, berpakaian dengan pantas, memperlihatkan dedikasi kepada orang lain, dan saling mendukung. Praktik-praktik ini secara kolektif berkontribusi pada pengembangan karakter murid.

Studi ini mengkaji tentang “ Analisis Peran Guru dalam membentuk karakter peserta didik Studi Survei di SMK Negeri 65 Jakarta.)”

## METODE

Metode yang dipakai dalam riset ini Metode Kualitatif. Metode kualitatif bertujuan menggambarkan dan menerangkan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang dalam pula, yang memperlihatkan pentingnya detail suatu data. Metode kualitatif lebih berfokus kepada peristiwa alami, nyata subjektif, dan interaktif dengan partisipatif. Metode ini dipakai untuk mengungkapkan dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan di kehidupan nyata.

Alasan memilih metode kualitatif karena peneliti hanya ingin melihat sudah sampai sejauh mana penerapan pendidikan Karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah dan karyawan apakah sudah terlaksana dengan baik sehingga menjadi suatu habit yang dilakukan oleh peserta didik.

Jenis riset ini adalah studi kasus analisis dengan mengkaji secara mendalam Peran Guru dalam membentuk Karakter peserta didik di SMK Negeri 65 Jakarta.

Subjek yang diteliti yaitu siswa SMK Negeri 65 Jakarta, Metode yang dipakai peneliti yaitu Kualitatif, dan Sumber/hasil penelitian : berasal dari data pelanggaran siswa yang terdapat di Guru BK Sekolah, Observasi secara langsung karakter siswa, wawancara yang dilakukan kepada Kepala sekolah, Guru, dan siswa

Lama Penelitian : Peneliti melakukan penelitian selama 6 bulan di mulai dari Juli – Oktober 2025. untuk melihat progress dari penerapan karakter peserta didik. Lokasi penelitiannya adalah di Sekolah SMK Negeri 65 Jakarta yang beralamat di Jl. IPN RT.9/RW.6, Cipinang Besar Selatan, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13410.

Peneliti mengumpulkan data dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan strategi yang dianggap tepat oleh peneliti dan menitikberatkan pada proses pengumpulan data.

**Observasi** : adalah cara dalam mengumpulkan data dan memiliki ciri khusus yaitu mengamati dan mencatat secara berurutan yang terlihat dalam suatu keadaan pada objek suatu penelitian dan dapat membedakannya dengan cara yang lainnya.

**Wawancara** : merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan cara bertanya kepada responden terhadap masalah yang akan diteliti.

**Dokumentasi** : yakni proses pengumpulan data berupa gambar yang diambil langsung di tempat yang diteliti mengenai masalah yang diteliti pada saat observasi maupun wawancara

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kebijakan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter

Kebijakan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter adalah bagian dari usaha pemerintah untuk membentuk generasi akan datang yang tidak sekadar cerdas melainkan juga memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian yang baik.

Berikut merupakan poin utama kebijakan sekolah mengenai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter):

### Integrasi dalam kegiatan belajar mengajar

- Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran khusus, tetapi diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, kegiatan kurikuler, dan ekstrakurikuler.
- Guru bertanggung jawab untuk menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari.

### Berbasis kepada 5 nilai utama karakter

PPK menekankan pembentukan lima nilai utama:

- Religius
- Nasionalis
- Mandiri
- Gotong Royong
- Integritas

### Pendekatan holistik dan kolaboratif

- Mengedepankan pendekatan sekolah menyeluruh (*whole school approach*) yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua.
- Kolaborasi dengan komunitas dan lingkungan sekitar sekolah juga didorong.

#### **Pembiasaan dan keteladanan**

- Sekolah menciptakan budaya pembiasaan positif, seperti upacara bendera, doa bersama, senyum salam sapa, kerja bakti, dsb.
- Guru dan tenaga pendidik dituntut menjadi teladan dalam sikap dan perilaku

#### **Lingkungan sekolah yang mendukung**

- Fasilitas, aturan sekolah, dan suasana lingkungan dibentuk untuk mendukung nilai-nilai karakter, seperti keteraturan, kebersihan, dan disiplin.

#### **Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan**

- PPK dievaluasi secara berkala untuk melihat dampaknya terhadap siswa.
- Sekolah melakukan pengembangan berkelanjutan berlandaskan hasil evaluasi dan masukan dari berbagai pihak.

#### **Kebijakan terkait waktu belajar**

- Untuk beberapa sekolah, PPK dikaitkan dengan kebijakan penguatan waktu belajar, agar ada ruang lebih banyak untuk kegiatan non-akademik yang menunjang pembentukan karakter.

#### **Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik**

Peran Guru yaitu berbagai upaya yang di implementasikan guru terkait membiasakan karakter baik bagi peserta didik di antaranya antara lain terbiasanya guru untuk datang tepat waktu ke sekolah, mencontohkan 5 S salam, senyum, sapa, sopan dan santun, menetapkan aturan atau tata tertib yang tegas agar siswa dapat mematuhi nya dan tidak melakukan pelanggaran, terakhir menjalin komunikasi yang baik antara orang tua

dengan guru mengenai perkembangan karakter peserta didik.

#### **Tujuan akademik dan Non akademik dari pendidikan karakter di sekolah**

Tujuan Akademik dari Pendidikan Karakter:

- 1) Meningkatkan Motivasi Belajar  
Karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras mendorong siswa lebih giat belajar.
- 2) Mendorong Kemandirian dalam Belajar  
Peserta didik menjadi lebih aktif, tidak tergantung pada guru, dan mampu mengatur waktu belajar sendiri.
- 3) Menanamkan Etika Akademik  
Menumbuhkan kejujuran akademik, seperti menghindari menyontek, plagiat, dan manipulasi nilai.
- 4) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran  
Lingkungan belajar yang tertib dan penuh respek antar siswa dan guru membuat proses belajar lebih efektif.
- 5) Menghasilkan Lulusan yang Berkualitas  
Tidak sekadar cakap dalam pengetahuan, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia nyata dengan karakter kuat.

Tujuan Non-Akademik dari Pendidikan Karakter:

- 1) Membentuk Kepribadian dan Akhlak Mulia  
Menjadikan siswa pribadi yang jujur, sopan, bertanggung jawab, dan hormat pada orang lain.
- 2) Meningkatkan Kepedulian Sosial  
Melatih siswa untuk peduli terhadap sesama, lingkungan, dan bangsa melalui kegiatan sosial dan gotong royong.
- 3) Menumbuhkan Semangat Kebangsaan dan Nasionalisme  
Membangun rasa cinta tanah air, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.
- 4) Membangun Karakter Kepemimpinan dan Kerja Sama  
Melalui organisasi siswa dan kegiatan kelompok, siswa dilatih menjadi pemimpin yang adil, serta anggota tim yang baik.

- 5) Menghindarkan Siswa dari Perilaku Negatif Seperti bullying, narkoba, kekerasan, atau pergaulan bebas melalui pembinaan karakter sejak dini.

### Strategi sekolah dalam mengatasi tantangan penerapan pendidikan karakter

Dengan pendidikan karakter, sekolah tidak sekadar ingin mencetak siswa pintar secara intelektual, tetapi juga bijak secara moral dan emosional. Hal ini penting agar lulusan sekolah mampu berkontribusi positif dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Strategi sekolah dalam upaya mencapai keberhasilan penerapan pendidikan karakter, terutama bagi siswa yang bermasalah, harus dilakukan secara komprehensif, konsisten, dan penuh empati. Sekolah perlu tidak sekadar menanamkan nilai-nilai positif secara umum, tetapi juga memberikan pendekatan khusus dan personal kepada siswa yang mengalami masalah perilaku, disiplin, atau emosional.

Berikut adalah strategi-strategi yang umum dan efektif dilakukan:

- 1) Identifikasi dan Pemahaman Awal
  - Mendeteksi sejak dini siswa yang mengalami masalah melalui observasi guru, wali kelas, atau laporan teman sebaya.
  - Memahami latar belakang siswa, termasuk kondisi keluarga, pergaulan, dan faktor psikologis, sebelum mengambil tindakan.
  - Melibatkan guru BK (Bimbingan Konseling) dalam asesmen awal dan tindak lanjut.
- 2) Pendekatan Individual dan Bimbingan Khusus
  - Memberikan bimbingan konseling secara rutin untuk membantu siswa memahami dan mengatasi masalah perilakunya.
  - Pendekatan persuasif dan personal oleh wali kelas atau guru pembina, agar siswa merasa dihargai dan tidak dijauhi.
  - Menetapkan program mentoring, di mana siswa bermasalah didampingi oleh

- guru atau kakak kelas sebagai pembimbing.
- 3) Penerapan Sistem Reward dan Punishment yang Edukatif
  - Memberikan penguatan positif (pujian, penghargaan) saat siswa memperlihatkan perubahan sikap positif sekecil apa pun.
  - Menerapkan sanksi yang mendidik, bukan menghukum secara fisik atau memermalukan. Misalnya, tugas sosial, menulis refleksi, atau kerja bakti.
  - Menghindari label negatif seperti "nakal", karena bisa memperburuk citra diri siswa.
- 4) Kegiatan Pengembangan Diri
  - Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai minatnya untuk membentuk kebiasaan positif.
  - Menugaskan mereka dalam proyek tanggung jawab sosial, seperti kegiatan peduli lingkungan, kerja sama tim, atau komunitas anti-bullying.
  - Mengadakan pelatihan karakter, seminar motivasi, atau spiritual building untuk membentuk kesadaran moral dan emosional
- 5) Pelibatan orang tua dan lingkungan
  - Mengajak orang tua untuk berkomunikasi terbuka, memahami kondisi anak, dan bekerjasama dalam pembinaan karakter di rumah.
  - Melaksanakan home visit (kunjungan rumah) bagi siswa yang dianggap membutuhkan perhatian khusus.
  - Melibatkan lingkungan masyarakat atau tokoh agama/lokal sebagai pembina nilai karakter di luar sekolah.
- 6) Penciptaan Iklim Sekolah yang Positif
  - Membangun budaya sekolah yang inklusif, tidak diskriminatif, dan mendukung perkembangan setiap siswa.
  - Mendorong semua guru dan staf sekolah untuk menjadi teladan dalam sikap dan perilaku.
  - Menyediakan ruang aman (safe space) bagi siswa yang mengalami tekanan emosional atau kesulitan bersosialisasi.

### Kendala dan Solusi dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah

Penerapan pendidikan karakter di sekolah memang memiliki banyak manfaat, tetapi dalam praktiknya sering kali menghadapi berbagai kendala. Kendala ini bisa bersumber dari siswa, guru, lingkungan sekolah, hingga faktor eksternal seperti keluarga atau masyarakat.

Berikut ini adalah kendala-kendala utama dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah serta solusi atau cara mengatasinya:

1) Belum maksimalnya keteladanan dari Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

**Kendala:**

- Minimnya kerja sama antar guru dalam penerapan karakter di sekolah
- Adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan dan apa yang dicontohkan.

**Solusi:**

- Mengadakan pelatihan dan pembinaan karakter untuk guru.
- Membuat kode etik guru dan tenaga pendidik yang ditegakkan secara konsisten.
- Mengedepankan prinsip "guru sebagai teladan" dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

2) Kurangnya Partisipasi Orang Tua

**Kendala:**

- Orang tua memiliki kesibukan bekerja sehingga penerapan karakter anak kurang maksimal.
- Minimnya komunikasi antara sekolah dan orang tua.

**Solusi:**

- Mengadakan kelas parenting, seminar keluarga, atau forum orang tua.
- Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan pengambilan kebijakan tertentu.
- Menjalin komunikasi intensif melalui wali kelas, grup WhatsApp, atau buku penghubung

3) Siswa Tidak Tertarik atau Acuh Tak Acuh

**Kendala:**

- Beberapa siswa kurang peduli terhadap pembinaan karakter, lebih fokus pada nilai akademik atau pengaruh pergaulan luar.
- Perilaku negatif seperti bullying, berkata kasar, atau tidak disiplin masih sering terjalin.

**Solusi:**

- Menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan relevan, seperti permainan edukatif, simulasi peran, atau kisah inspiratif.
- Memberikan penguatan positif dan penghargaan atas perilaku baik.
- Memberikan pembinaan khusus atau konseling kepada siswa yang memperlihatkan resistensi.

4) Fokus Sekolah Masih Dominan ke Akademik

**Kendala:**

- Sekolah lebih menekankan capaian nilai ujian dan prestasi akademik, sehingga pendidikan karakter dianggap tambahan.

**Solusi:**

- Menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum terintegrasi, bukan program terpisah.
- Menilai karakter siswa secara kualitatif dan memasukkan nilai sikap dalam rapor.
- Mengadakan program "Karakter Mingguan/Bulanan" yang menjadi agenda tetap

5) Dukungan lingkungan sekolah yang belum optimal.

**Kendala:**

- Lingkungan sosial yang keras, banyaknya pengaruh negatif dari luar seperti media sosial, geng remaja, dll.
- Fasilitas dan pengawasan sekolah yang terbatas.

**Solusi:**

- Menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat, polisi, atau LSM untuk kegiatan pembinaan dan pengawasan lingkungan.
- Mengadakan edukasi literasi digital dan etika bermedia sosial.

- Meningkatkan peran guru BK dan wali kelas dalam pengawasan dan pembinaan perilaku.
- 6) Sistem Evaluasi Karakter yang Konsisten

**Kendala:**

- Sekolah belum memiliki sistem yang baik untuk menilai dan memantau perkembangan karakter siswa.

**Solusi:**

- Membuat instrumen observasi karakter yang digunakan guru secara berkala.
- Menyediakan jurnal pembinaan siswa untuk mencatat kemajuan atau kendala perilaku siswa.
- Melibatkan siswa dalam refleksi pribadi dan diskusi karakter.
- Kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berikut ini adalah cara-cara yang bisa dilakukan sekolah untuk melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter siswa:

1) Komunikasi Intensif dan Terbuka

- Menggunakan buku penghubung, grup WhatsApp kelas, atau aplikasi sekolah untuk menyampaikan perkembangan karakter siswa.
- Menyediakan waktu konsultasi orang tua dengan wali kelas atau guru BK secara berkala.
- Menyampaikan laporan perkembangan sikap/karakter siswa dalam rapor atau saat penerimaan raport.

2) Program Parenting dan Edukasi Orang Tua

- Mengadakan seminar, workshop, atau pelatihan parenting yang membahas cara mendidik karakter anak di rumah.
- Menyediakan materi panduan atau buletin tentang nilai-nilai karakter yang sedang difokuskan di sekolah.
- Mengundang narasumber ahli (psikolog, tokoh agama, dll.) untuk berbicara kepada orang tua.

3) Keterlibatan dalam Kegiatan Sekolah

- Mengajak orang tua berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, atau budaya sekolah, seperti peringatan hari besar, bakti sosial, atau kegiatan kebersihan lingkungan.
  - Melibatkan orang tua dalam program seperti “Orangtua Mengajar”, di mana mereka berbagi pengalaman atau nilai-nilai positif kepada siswa.
  - Mengadakan lomba atau program bersama, misalnya lomba kebersihan antar keluarga siswa, kegiatan literasi keluarga, atau *project service learning*
- 4) Forum Komunikasi dan Kolaborasi
- Membentuk Komite Sekolah atau Forum Orang Tua, sebagai mitra dalam merancang kebijakan pembinaan karakter.
  - Menyediakan kotak saran atau forum diskusi untuk orang tua memberikan masukan atau keluhan.
  - Menjalin kolaborasi dalam program pembinaan siswa bermasalah, agar pendekatan di sekolah dan rumah saling mendukung
- 5) Pemberian Tugas Kolaboratif Rumah–Sekolah
- Menugaskan siswa untuk melakukan aktivitas karakter bersama keluarga, seperti membantu orang tua, berdoa bersama, atau berbagi dengan tetangga.
  - Menyediakan lembar refleksi keluarga yang diisi bersama anak dan orang tua tentang pengalaman membangun karakter
- 6) Pengenalan Nilai Sekolah kepada Orang Tua
- Saat awal tahun ajaran, mensosialisasikan visi, misi, dan nilai karakter sekolah kepada orang tua.
  - Menerangkan peran penting orang tua dalam mendukung program sekolah, terutama pendidikan karakter.
- 7) Peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa secara keseluruhan
- Peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa secara

keseluruhan sangatlah penting karena sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga yang paling banyak membentuk kepribadian anak. Lingkungan sekolah yang positif, aman, dan mendidik mampu menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial kepada siswa.

Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa:

- 1) Sebagai Tempat Pembiasaan Nilai-Nilai Positif
  - Lingkungan sekolah memungkinkan siswa belajar lewat kebiasaan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, antre, datang tepat waktu, dan sopan santun.
  - Kebiasaan tersebut membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial secara alami.
- 2) Melalui Keteladanan Guru dan Tenaga Pendidik
  - Kepala sekolah, Guru dan staf menjadi model nyata nilai-nilai seperti jujur, peduli, adil, dan menghormati orang lain.
  - Keteladanan ini lebih efektif daripada hanya nasihat atau teori, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.
- 3) Menciptakan Budaya Sekolah yang Mendukung Karakter
  - Budaya sekolah yang menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai sangat memengaruhi pembentukan karakter.
  - Contoh: program “kelas bersih”, “jaga lingkungan”, atau “teman peduli” yang memperkuat rasa tanggung jawab dan empati.
- 4) Melalui Kegiatan Akademik dan Non-Akademik
  - Pelajaran di kelas dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, ketekunan, dan toleransi.
  - Kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa (OSIS, pramuka) melatih kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama tim.

- 5) Membentuk Rasa Aman dan Nyaman
  - Lingkungan yang bebas dari bullying, diskriminasi, dan kekerasan akan membuat siswa merasa dihargai dan belajar untuk menghargai orang lain.
  - Rasa aman ini juga mendorong siswa untuk berani mengekspresikan nilai-nilai positif tanpa takut dihakimi.
- 6) Mendorong Kemandirian dan Pengambilan Keputusan
  - Sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mengambil keputusan sendiri dalam tugas dan proyek, membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab.
  - Proses ini juga mengajarkan nilai kejujuran, keberanian, dan berpikir kritis
- 7) Menumbuhkan Interaksi Sosial yang Sehat
  - Interaksi antarsiswa dalam kegiatan sehari-hari menjadi ruang latihan membangun empati, toleransi, dan komunikasi efektif.
  - Melalui pertemanan, kerja kelompok, dan konflik kecil, siswa belajar mengelola emosi dan menyelesaikan masalah secara damai.

Berangkat dari analisis data di atas, maka interpretasi peneliti terhadap hasil data riset ini adalah sekolah sudah berbagai upaya untuk menerapkan pendidikan karakter, seperti mengadakan upacara setiap hari senin, membiasakan untuk melakukan 5 S salam, senyum, sopan dan santun, disiplin datang ke sekolah, mengadakan literasi setiap hari kamis sebelum pembelajaran di mulai, menetapkan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, memberikan punisemen kepada siswa yang melanggar aturan dan di catat di (Kartu Pelanggaran Prestasi Sekolah), membiasakan tadarus Al-quran secara bersama sebelum memulai pembelajaran, dan bekerja sama dengan orang tua dalam menanamkan karakter kepada siswa namun masih saja ada dari beberapa siswa melakukan pelanggaran aturan sekolah atau tidak menerapkan karakter yang baik di sekolah hal itu terjalin karena beragam faktor yang terjalin di antaranya kurang

mendukungnya lingkungan sekolah dalam hal penerapan karakter, kurangnya kerja sama antar guru dalam hal tersebut, kurangnya kesadaran dari siswa mengenai pentingnya karakter dalam keseharian, faktor dari pergaulan juga yang menghambat siswa untuk melaksanakan hal yang baik.

Maka dari itu perlunya dukungan dari berbagai elemen masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik terutama di lingkungan keluarga orang tua dapat membiasakan anak sedari kecil untuk membiasakan karakter yang baik dan mencontohkan kepada mereka agar mereka dapat mengetahui pentingnya penerapan karakter dalam keseharian.

Hasil dari penerapan karakter yang sudah di terapkan di sekolah yaitu anak-anak akan dapat menerima hal tersebut sehingga dalam keseharian mereka melakukan kebiasaan yang baik di rumah, sekolah, dan juga masyarakat, dan memengaruhi proses belajarnya karena ketika kita melakukan sesuatu dengan baik maka kita akan mendapatkan ketenangan dan kenyamanan dan fokus terhadap belajar sehingga akan memengaruhi hasil belajar peserta didik. sedangkan yang tidak menerima dengan baik peraturan atau pun kebiasaan yang baik di sekolah mereka menganggap hal tersebut lumrah untuk di lakukan karena manusia pasti pernah melakukan suatu kesalahan dan akan sulit untuk mereka memahami dan melakukan kebiasaan baik tersebut solusinya yaitu kembali kepada peran dari orang tua agar memberi taunya secara pelan-pelan dan membiasakan kebiasaan yang baik di mulai dari keluarga. dan juga kebijakan dari sekolah mengenai peserta didik yang melanggar peraturan atau tidak menerapkan kebiasaan yang baik biasanya dengan memberikan hukuman yang bijak agar mereka jera dan tidak melakukan perbuatan tersebut lagi.

## **KESIMPULAN**

Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat beragam di antaranya

yaitu Menjadi suri tauladan bagi peserta didik dengan membiasakan atau mengimplementasikan karakter yang baik pada saat berinteraksi dengan siapapun yang ada di lingkungan sekolah karena guru secara otomatis akan di lihat sikap nya oleh peserta didiknya dan di ikuti, yang kedua menceritakan pengalaman masa lalu yang membuat peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dengan begitu peserta didik akan mendengarkan secara seksama dan berfikir bahwa cerita tersebut membuat kita merasakan harus melakukan suatu perubahan untuk kedepannya, yang ketiga dengan menjadi pembimbing yaitu Ketika siswa mengalami kendala saat pembelajaran berlangsung guru bertugas membantunya dalam mengatasi hal tersebut agar siswa dapat lebih mudah dalam mengatasi masalah yang di hadapi dan memahami mata Pelajaran tersebut dengan baik, dan yang terakhir guru bertugas dalam membuat suasana belajar lebih menyenangkan agar siswa tidak mudah bosan atau merasa bahwa dia tidak bisa memahami materi tersebut maka dari itu guru harus memiliki metode, strategi yang tepat dengan begitu tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Tantangan seorang guru dalam menerapkan karakter bervariasi yakni pergaulan dari teman sebaya Ketika mereka bersosialisasi dengan teman dekat nya atau teman kelas nya secara tidak langsung mereka akan mengikuti sifat atau perbuatan yang di lakukan oleh temannya tanpa memfilter terlebih dahulu apakah sifatnya itu baik atau tidak itulah yang menghambat proses pembentukan karakter peserta didik karena tidak semua nya dapat mengerti dan membiasakan perilaku baik tersebut, kurangnya perhatian dari orang tua dalam membiasakan karakter yang baik, keluarga merupakan pusat paling penting dari pembentukan karakter apabila di rumah anak tidak di biasakan untuk berperilaku baik maka akan sulit untuk membuat anak tersebut punya karakter yang baik maka dari

itu dukungan dari orang tua sangat diperlukan dalam hal ini. Tidak pedulinya peserta didik mengenai karakter ini pr untuk seorang guru harus sabar dalam menghadapi siswa yang sulit di atur karena dia bisa berbuat seperti itu karena beberapa faktor dan perlu pendekatan khusus agar siswa dapat lebih memahami mengapa harus bersikap baik.kurangnya kerja sama dari berbagai pihak di sekolah Ketika guru Sebagian sudah menerapkan karakter yang baik namun ada seorang guru yang tidak mencontohkan yang baik itu juga menjadi suatu masalah atau hambatan dalam penerapan karakter guru tersebut perlu mendapatkan bimbingan atau arahan dari atasan agar dapat berkerja sama dalam mencapai tujuan yang ingin di capai sekolah,kurangnya pelatihan dan pemahaman guru sewaktu proses pembelajaran berlangsung guru masih bingung bagaimana cara menggabungkan nilai-nilai karakter dalam mata Pelajar nya itu merupakan suatu kendala yang sangat fatal apabila guru tersebut tidak menerapkannya maka dari itu perlunya mengadakan seminar atau pun workshop bagi guru umum dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam Pelajar nya.

Strategi yang dapat di lakukan terkait menanamkan karakter peserta didik yaitu mencontohkan karakter yang baik melalui guru dengan begitu peserta didik akan mengikuti apa yang di lakukan oleh gurunya walaupun proses ini tidak semua akan mengikuti namun dengan selalu bertemu dengan guru mereka akan memperhatikan cara guru tersebut dalam bertingkah laku setiap harinya, pembiasaan dari sekolah dengan begitu peserta didik mau tidak mau harus mengikuti acara yang akan membentuk karakter dalam dirinya Ketika sudah di tetapkan program tersebut oleh sekolah di harapkan peserta didik akan memahami pentingnya di adakan acara tersebut, mempromosikan kegiatan ekstrakurikuler kepada peserta didik agar mereka dapat menyalurkan atau mengembangkan bakat

atau hobi mereka ke arah yang lebih positif sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab, bersosial, dan gotong royong dalam menyelesaikan suatu masalah, mengajak orang tua dan Masyarakat dalam membentuk karakter anak yaitu dengan membiasakan anak sedari kecil untuk melaksanakan hal-hal yang positif Ketika itu selalu di lakukan maka secara langsung akan menjadi habit bagi anak dalam berbuat baik kepada siapapun. Sedangkan di Masyarakat dengan menegur anak secara baik-baik memberikan pengertian kepada mereka dampak dari melaksanakan hal yang tidak baik dengan begitu mereka akan mengerti dan memahami mana hal yang harus di lakukan maupun tidak.terakhir dengan di adakan nya bimbingan konseling dari situ peserta didik dapat menceritakan masalah yang dia alami secara terbuka kepada guru yang mempunyai ilmu tentang cara mengatasi masalah yang di hadapi maka peserta didik pun akan terasa tenang dan lega karena sudah berbagi masalah kepada guru tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman Ayi, D. D. (2025). Pendidikan Karakter. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aisyah. (2018). Pendidikan Karakter konsep dan implementasinya. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Akhmad, M. (2017). Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Alimin, H. (2021). Peran Guru dalam membina moral siswa kelas IX di SMA Negeri 1 Siotapiana Kecamatan Siotapiana Kabupaten Buton. *Jurnal SELAMI IPS*, 1-8.
- Antonius. (2022). Pendidikan Karakter Anak di sekolah. Edumedia.
- Ariani, Nadia (2024). Pengaruh pembiasaan tadarus Al- quran terhadap pendidikan karakter . *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-10.
- Daniyarti, w. (2024). Pendidikan Karakter Konsep,Model,Desain, dan strategi membentuk kepribadian anak. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Eko, P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Milenial. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Faizah, N. (2019). Pembentukan Karakter Siswa melalui disiplin tata tertib sekolah di SMA Negeri 2 Klaten. Yogyakarta.
- Finanto, M. (2023). Pendidikan Karakter membentuk kepribadian anak. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

- Handayani, M. (2019). Problematika Pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Jurnal penelitian pendidikan islam*, 1 - 16.
- Haris Nur, P. D. (2023). *Pendidikan Karakter*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Indrawan, W. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Irsyadiyah, N. (2021). *Perspektif Dinamika Pendidikan Dalam Merdeka Belajar*. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara.
- Julianto, E. (2024). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran PAI*. Nafal Publishing.
- Junaidi, H. (2019). *Sukses menjadi guru humoris dan idola yang di kenang siswa sepanjang masa*. Yogyakarta: Araska.
- Musyarofah, Firdaus (2024). *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*. *Review Pendidikan dan Pengajaran*, 1-6.
- Nurmayuli. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pendagogik guru*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Agama*, 1 - 27.
- Purwanto. (2021). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: PENERBIT INDONESIA EMAS GROUP.
- Ridwan A, A. D. (2023). *Fungsi dan Peran Guru pendidikan agama islam untuk peningkatan kedisiplinan pelaksanaan sholat berjamaah siswa*. *Journal On Education*, 1 - 17.
- Sintia, Maryam (2024). *Pengaruh pembelajaran terhadap pembentukan karakter peserta didik*. *Jurnal Review pendidikan dan pengajaran*, 1 - 9.
- Suparno. (2018). *Analisis faktor-faktor pembentukan karakter smart siswa di sekolah Islam terpadu*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1-12.
- Ulfa, M. (2020). *Manajemen Akhlak dan Karakter*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Yunizar, H. (2024). *Membangun Karakter Bangsa Peran Pendidikan Dalam Membentuk Generasi Unggul*. *Jurnal ilmu manajemen dan pendidikan*, 1 - 3.
- Ariani,Nadia. (2024). *Pengaruh pembiasaan tadarus Al- quran terhadap pendidikan karakter*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-10.